

**Persepsi Remaja Terhadap Konten Pendidikan Seks (*Sex Education*)
Pada Youtube Channel Adella Wulandari (Studi Kasus di Dusun
Jurug, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)**



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
SUKOHARJO
2025

ABSTRAK

Dela Sinada Agundika, NIM 1950700019. Persepsi Remaja Terhadap Konten Pendidikan Seks (*Sex Education*) Pada Youtube Channel Adella Wulandari (Studi Kasus: Di Dusun Jurug Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah). Skripsi S1. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo. Tahun 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi, khususnya media sosial seperti YouTube, yang telah memudahkan akses terhadap berbagai informasi, termasuk edukasi mengenai seksualitas, topik yang hingga kini masih dianggap tabu di sebagian masyarakat Indonesia. Salah satu kanal yang aktif membahas isu ini adalah kanal YouTube milik Adella Wulandari, yang menyajikan konten pendidikan seks dengan pendekatan yang informatif dan komunikatif, terutama bagi kalangan remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja, khususnya remaja Dusun Jurug, terhadap konten pendidikan seks yang disampaikan melalui kanal YouTube Adella Wulandari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori lima tahapan persepsi menurut Alo Liliweri (2011), yaitu stimulasi, organisasi, interpretasi-evaluasi, memori, dan penarikan kembali (recall). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara (baik tatap muka maupun daring), serta studi pustaka yang meliputi jurnal dan skripsi.

Analisis data menggunakan pendekatan interaktif yang mencakup tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja Dusun Jurug terhadap konten sex education yang disampaikan oleh Adella Wulandari secara umum positif dan sesuai dengan tahapan persepsi yang dijelaskan, menunjukkan adanya proses internalisasi informasi yang baik dari sisi stimulus hingga proses recall.

Kata Kunci : *persepsi, sex education, youtube, adella wulandari*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Youtube merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa gambar bergerak dan bisa diandalkan. Selain itu, situs ini membebaskan kita untuk berpartisipasi aktif meng-upload video ke server youtube. Saat ini pengguna youtube telah mencapai 2,49 miliar. Berdasarkan data *we are social* Indonesia merupakan negara ke empat terbanyak pengguna youtube dengan total pengguna 139 juta (Annur, 2023). Pengguna tersebut berasal dari berbagai kalangan. Seiring bertambahnya pengguna bertambah juga konten yang mulai muncul di server youtube saat ini.

Edukasi seks atau pendidikan seksual merupakan salah satu konten yang beredar di youtube dan banyak *viewernya*. Pendidikan seks adalah pendidikan yang berkaitan erat dengan upaya untuk menyampaikan informasi dan membentuk sikap yang berhubungan dengan seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih untuk memahami bagian-bagian pada tubuh (Kurnia, N, 2013). Pendidikan seks sangatlah penting disampaikan kepada anak utamanya pada usia – usia awal pubertas. Pendidikan seks tidak hanya disampaikan oleh orang tua saja, banyak pihak yang bisa untuk menyampaikan hal tersebut. Salah satunya dengan adanya

konten video pendidikan seks yang ada di youtube. Berarti pembuat konten tersebut berniat untuk memberikan pembelajaran kepada semua *viewernya*.

Berbicara mengenai seks, masyarakat masih cenderung tertutup bahkan malu. Isu-isu seputar seks seperti reproduksi, alat kontrasepsi, penyakit kelamin, merupakan hal yang tidak patut dibahas secara terbuka. Termasuk pendidikan seks yang masih dianggap tabu di Indonesia. Orang tua atau keluarga yang memiliki peran utama dalam sosialisasi mengenai pendidikan seks, justru sering menjadi pihak yang menutup-nutupi dan berkata bahwa pendidikan seks itu memalukan. Akibatnya, anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang cukup, dan ketidaktahuan mereka bisa mengakibatkan banyak hal buruk seperti perilaku seks bebas, kekereasan seksual, dan kecanduan pornografi, dan perilaku tersebut akan tersebut dapat terus berkembang hingga dewasa.

Sebuah survei dilakukan oleh Durex bekerja sama dengan Reckitt Benckiser (perusahaan merek produk perlengkapan rumah tangga) terhadap anak muda di lima kota besar di Indonesia. Hasilnya, 61% responden merasa takut dihakimi oleh orang tua ketika ingin bertanya tentang pendidikan seks, 31% responden mengaku lebih nyaman mendiskusikan topik pendidikan seks atau kesehatan organ reproduksi dengan teman sebaya, dan hanya 24% yang membahas dengan orang tua. 73% responden mengatakan bahwa pendidikan seks dari sekolah belum memadai (Durex 2019).

Hasil pada survei di atas menunjukkan kurangnya pendidikan seks di berbagai lapisan masyarakat. Akar masalah dimulai dari orang tua yang tidak

mengerti tentang pendidikan seks membuat anak kekurangan edukasi seks yang baik dan benar. Hal ini akan berlanjut terus-menerus jika tidak ada kesadaran diri untuk menambah wawasan mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks adalah kebutuhan dasar manusia, jika tidak dipenuhi dengan baik dapat menimbulkan masalah-masalah seperti perilaku penyimpangan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 Orang tua di Dusun Jurug, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Sebanyak 12 orangtua menyatakan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu dan tidak perlu dibicarakan dengan anak. Meskipun orangtua mengaku khawatir dengan kasus-kasus pelecehan seksual yang disiarkan di berita, orangtua tidak mengerti bagaimana menyampaikan informasi seksual pada anak, hal ini disebabkan karena orangtua tidak memiliki pengalaman tentang pendidikan seksual.

Menurut hasil observasi dengan dua Remaja Dusun Jurug, peneliti menemukan bahwa ketika Remaja tersebut melihat seorang anak memainkan alat kelamin, Remaja tersebut hanya memberitahu anak untuk berhenti memainkan alat kelamin dengan menggunakan kata ganti “burung” tanpa memberikan alasan kenapa anak harus berhenti melakukan hal tersebut. Selain itu, ketika peneliti bertanya kenapa Remaja tersebut tidak menyebut “Penis” tanpa menggunakan kata ganti, salah seorang Remaja mengatakan bahwa hal tersebut adalah “saru” atau tabu. di Dusun Jurug juga terdapat Remaja yang menyatakan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang penting. Remaja Dusun Jurug cenderung melakukan pembiasaan sebagai cara untuk menanamkan pendidikan seksual sejak

dini, misalnya membiasakan untuk mandi, buang air dan ganti baju di tempat tertutup.

Beralaskan hasil wawancara kepada Ketua RT Dusun Jurug pada tanggal 28 Februari 2025 masih banyak anak usia dini yang buang air besar atau air kecil tidak pada tempatnya, masih banyak anak-anak yang sehabis mandi tidak memakai handuk, mengenakan pakaian yang dapat menimbulkan syahwat, sehingga dapat menimbulkan hal negatif yang tidak di inginkan oleh orang tua. Artinya kejadian serupa seperti ini mungkin banyak sekali terjadi di luar wilayah Dusun ini, atau secara umum di Indonesia, itupun yang ketahuan, belum yang tidak ketahuan. Kejadian seperti itu jangan dianggap remeh khususnya bagi para orangtua, karena hal ini merupakan masalah serius bagi masa depan anak-anak mereka nanti, dan yang harus lebih diperhatikan adalah bahwa kebanyakan pelaku berasal dari orang-orang terdekat kita.

Informasi mengenai pendidikan seks atau *Sex Education* merupakan cara pengajaran dan Pendidikan yang dapat menolong dan mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual terutama dikalangan remaja. Pendidikan seks ini sangat penting diberikan untuk anak-anak terutama dikalangan anak remaja, agar mereka dapat mengetahui baik buruknya tindakan yang berhubungan dengan seks. Masalah yang sering muncul sampai saat ini adalah remaja kurang mendapatkan informasi mengenai Pendidikan seks, sehingga menyebabkan remaja berperilaku seksual secara bebas. (Irianto Koes, 2014)

Adella Wulandari seorang konten kreator youtube atau biasa disebut youtuber yang aktif membuat konten pendidikan seks. Adella Wulandari Cahyono merupakan wanita kelahiran semarang pada tanggal 23 November 1997. Adella mulai membuat konten edukasi seks dari tahun 2019 hingga sekarang. Ia mampu mendapatkan puluhan juta penonton dalam waktu satu tahun. Saat ini media sosial yang ia kelola meliputi Twitter @adellawulandari1 dengan *followers* 5,143 , Instagram @adella_wulandari dengan *followers* 1,2 jt dan telah terverifikasi , Tiktok @adella_wulandari dengan pengikut 1,3 M, Youtube Adella Wulandari Official dengan *subscriber* sebanyak 2,57 jt.

Lima tahun merupakan perjalanannya konten kreator yang tergolong lama. Bertahan dan terus berpartisipasi aktif dalam *platform* youtube merupakan prestasi tersendiri untuk Adella Wulandari. *Viewer* atau penonton setia dari konten – konten pendidikan seks yang ada menjadi kunci kesuksesan untuk para konten kreator. Sudut pandang atau *persepsi* mereka merupakan pengaruh bagi kelangsungan konten.

Setiap individunya memiliki kebutuhan terhadap konten pendidikan seks yang berbeda – beda. Hal tersebut akan membuat persepsi yang beragam pula. *Persepsi* sendiri merupakan tanggapan langsung maupun tidak langsung dari para penonton. *Persepsi* muncul karena adanya tiga hal yakni : Adanya obyek yang dipersepsi (fisik atau pengalaman), Alat Indra Atau *Reseptor (fisiologis)*, Adanya Perhatian (*psikologis*).

Persepsi juga penting diketahui dan mampu mendorong pemikiran viewer lainnya. Hal tersebut menjadi dasar dari penelitian ini. Dengan melihat fenomena yang terfokus terhadap Pendidikan seks pada remaja, pelecehan seksual terhadap Wanita di tempat kerja dan keefektivitasan Pendidikan seks kepada anak usia dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seks dengan baik. Sedangkan peneliti ingin memfokuskan bagaimana tanggapan atau persepsi remaja yakni remaja Jurug terhadap konten tentang *Sex Education* melalui youtube channel Adella Wulandari. Peneliti mengangkat kajian tentang persepsi remaja yakni remaja Jurug terhadap konten tentang *Sex Education* melalui youtube chanel Adella Wulandari.

B. Identifikasi Masalah

Seiring berkembangnya zaman di dunia teknologi pun juga berkembang semakin pesat, perkembangan teknologi khususnya pada media penyiaran sekarang kita dapat melihat sekaligus mendengarkan suatu media yang di unggah oleh seseorang. Era perkembangan teknologi seperti sekarang ini, membuat smartphone dengan harga murah dan sudah memiliki fitur untuk mengakses internet secara bebas. Rasa penasaran yang tidak dibekali dengan pendidikan seks yang tepat, dapat menjerumuskan masyarakat ke jurang gelap internet seperti pornografi.

Youtube merupakan salah satu contoh platfrom media yang dapat memperlihatkan suatu media baik suara maupun gambar. Dengan adanya platfrom

ini semua kalangan baik anak-anak, dewasa, orang tua dapat dengan mudah mengakses *platform* ini. Hal ini merupakan salah satu masalah yang terjadi di dusun jurug, yaitu terkait kurangnya edukasi seks yang menyebabkan adanya faktor permasalahan seperti hamil diluar nikah, kejahatan seksual. Penyimpangan dari identitas gendernya. Hal ini terjadi pada anak laki-laki, mereka bersikap dan bertingkah laku seolah-olah mereka perempuan, seperti cara berbicara dan berjalan. Untuk itu peneliti mengambil penelitian terkait edukasi seks melalui konten Adella Wulandari di dusun Jurug.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana persepsi Remaja Jurug terhadap pentingnya pendidikan seks?
2. Bagaimana persepsi Remaja Jurug terhadap konten *sex education* adella wulandari?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada ialah untuk:

1. Mengetahui pandangan Remaja Jurug tentang pentingnya pendidikan seks
2. Mengetahui pendapat Remaja Jurug terhadap konten *sex education* yang disampaikan oleh Adella wulandari pada chanel youtubanya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan kedepannya. Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pengembangan ilmu sosial dan hukum sebagai suatu sumber bacaan dan referensi yang dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris kepada pihak terkait yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi publik utamanya pada konten chanel youtube *education sex*.
2. Manfaat Praktis,
 - a. Mampu menambah wawasan bagi penulis tentang pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan seksual, serta persepsi masyarakat terhadap konten Adella Wulandari.
 - b. Sebagai bahan masukan untuk pemerintah dalam penyebar luasan konten – konten pendidikan seksual seperti pada chanel youtube Adella Wulandari.
 - c. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan seksual.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian Penelitian terdahulu memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini sehingga dapat ditentukan di mana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang memiliki beberapa persamaan. penelitian-penelitian yang digunakan sebagai acuan ada 5 buah karya yaitu; Pertama, Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Di Masa Peminangan oleh (Ari Shandi, 2020), Kedua, Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja oleh (Sofiana Nurchayati, 2018), Ketiga Studi Deskriptif Kualitatif : Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang oleh (Rinta, 2015), Keempat, Pendidikan Seks Pada Remaja oleh (Erni, 2019), dan Kelima, Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat (Helmi, 2015)

Tabel 1
Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Metode dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian Persamaan dan Perbedaan
1.	Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Di Masa Peminangan Ivanna Frestilya Ari Shandi (2020)	Kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif dengan metode observasi dan wawancara, dokumentasi Tujuan: untuk menjelaskan persepsi masyarakat tentang pergaulan bebas di masa peminangan di Dusun Banarjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	Hasil dari penelitian ini ialah fenomena pergaulan bebas laki-laki dan Perempuan di masa peminangan terjadi karena mereka di izinkan kedua orang tua untuk berjumpa. Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pergaulan bebas yaitu factor latar belakang agama, kebiasaan dalam peminangan dan pengalaman terhadap peminangan yang ada di Dusun Banarjo. Persamaan: sama-sama membahas pendidikan seks dan pergaulan bebas Perbedaan: pada penelitian ini lebih berfokus pada konten edukasi seks

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Metode dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian Persamaan dan Perbedaan
2.	Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja, Leafio Rinta (2015)	Metode kualitatif dengan pendekatan <i>grounded theory</i> Tujuan : menemukan mengkaji peran dan dampak pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja	Hasil dari penelitian menunjukkan dua peran pendidikan seksual bagi ketahanan <i>psikologi</i> remaja yaitu menjawab rasa ingin tahu remaja melalui pemberian informasi yang berkaitan dengan seksualitas dan membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi perilaku seksual dini dan pernikahan. Persamaan : penelitian sama – sama akan membahas pentingnya pendidikan seks Perbedaan : penelitian yang akan dilakukan lebih menitik beratkan persepsi bukan psikologi.
3.	Studi Deskriptif Kualitatif : Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang, Zulkhairi, Arneliwati, dan Sofiana Nurchayati (2018),	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi Tujuan : mengetahui gambaran persepsi remaja terhadap perilaku menyimpang.	Hasil penelitian adalah seluruh partisipan memberikan gambaran tentang fenomena perilaku menyimpang saat ini berdasarkan sudut pandang partisipan sebagai remaja. Persamaan : membahas perilaku yang menyimpang Perbedaan : penelitian yang akan dilakukan lebih luas jangkauannya tidak hanya pada remaja saja. Serta pembahasan lebih kompleks tentang

			konten <i>edukasi seks</i>
No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Metode dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian Persamaan dan Perbedaan
4.	Efektivitas Pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat Avin Fadillah Helmi & Ira Pramastri (2015)	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai teknik pemberian informasi Pendidikan seksual melalui ceramah, diskusi kelompok, dan brosur persuasif bagi siswa atau orang tua.	Penelitian ini menggunakan Teknik pemberian informasi melalui ceramah, kelompok diskusi, dan brosur. Penelitian ini adalah 52 pria dan Wanita yang sudah menikah dan 50 siswa. Penelitian di lakukan dengan cara pre-test dan pengukuran post test terhadap skala pengetahuan perilaku sehat. Dengan menggunakan metode kuantitatif. Persamaan : Penelitian sama – sama akan membahas pentingnya pendidikan seks Perbedaan : Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.
5.	Pendidikan Seks Pada Remaja, Erni (2019)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. menggunakan purposive sampling. Tujuan :mengetahui seberapa besar pengaruh peran orang tua tradisional pada putraputrinnya yang beranjak usia remaja dalam memberikan pendidikan seks di Dusun Cibeuteung	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, pada penelitian ini yang akan menjadi subjek adalah orang tua, pemilihan pastisipan dengan menggunakan purposive sampling. Persamaan : Penelitian sama – sama akan

		Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.	membahas pentingnya pendidikan seks Perbedaan : Yang menjadi subjek dalam penelitian adalah Remaja.
--	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya (KBBI, 2003). Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya (Tanra, 2015)

Ketika individu membangun suatu persepsi, dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai proses dimana individu menjadi lebih sadar tentang objek dan peristiwa yang terjadi dalam dunia sekeliling. Proses persepsi ini dapat terjadi dalam tiga tahapan utama yaitu: (1) individu memperhatikan dan membuat seleksi; (2) individu mengorganisasikan objek yang ditangkap indra; (3) Individu membuat interpretasi. Pada umumnya, para pemerhati psikologi komunikasi mengikuti lima tahapan utama, yakni tahapan: (a) *stimulation*, (b) *organization*, (c) *interpretation-evaluation*, (d) *memory*, (e) *recall* (Alo Liliweri, 2011). Persepsi manusia selalu mengikuti tahapan proses di atas, yakni:

- a. *Stimulation*, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), disaat ini sense organs atau indera akan menangkap makna terhadap stimulus.
- b. *Organization*, stimulus tadi di organisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan schemata (membuat semacam diagram tentang stimuli) atau dengan script (reflex perilaku).
- c. *Interpretation-evaluation*, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang dia terima itu.
- d. *Memory*, stimulus yang sudah diorganisasikan itu terekam dalam memori.
- e. *Recall*, semua rekaman itu dikeluarkan, dan itulah persepsi.

Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono dalam Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan (Listiyana, 2013).

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi

tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian persepsi adalah suatu proses pengolahan informasi yang diterima oleh panca indera dari lingkungan dan diteruskan ke otak untuk diseleksi sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk (Bimo, 2010):

- a. Persepsi melalui indera penglihatan. Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat.
- b. Persepsi melalui indera pendengaran orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya. Seperti halnya dengan penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respon terhadap

stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar, maka dalam hal ini individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.

- c. Persepsi melalui indera pencium orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagian respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang dicitumnya yaitu bau yang dicitumnya.
- d. Persepsi melalui Indera Pengecap Indera pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dikecap itu.
- e. Persepsi melalui Indera Peraba (kulit) Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa-rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam. Dalam teknan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit bagian rabaan atau

tekanan. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, kasar.

Bentuk persepsi pada intinya merupakan persepsi yang tidak hanya dilakukan oleh penglihatan saja, namun dengan alat indera secara lengkap agar menghasilkan suatu data yang maksimal dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dimana stimulus itu bersifat kuat maka hasil yang didapat agar lebih spesifik.

Menurut Irwanto, sebagaimana dikutip oleh Eliska Pratiwi dkk, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan (Pratiwi, 2019).

Demikian dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua

itu bergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsikan.

Menurut Pareek (1996) dalam Rahmat Dahlan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal individu seseorang dan faktor eksternal atau objek persepsi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut :

- a. Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
- b. Contohnya orang yang pendidikannya lebih tinggi atau pengetahuan ilmu agamanya luas yang memiliki cara tertentu untuk menyeleksi sebuah informasi.
- c. Pengalaman hal yang sama dengan latar belakang ialah faktor pengalaman,
- d. pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.
- e. Kepribadian, dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan
- f. menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.
- g. Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga
- h. berpengaruh pula terhadap persepsi

- i. Penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sifat penting yang
- j. memengaruhi persepsi.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi secara eksternal atau datang dari luar objek persepsi adalah:

- a. Intensitas. umumnya rangsangan yang lebih intensif, mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.
- b. Ukuran, benda-benda yang lebih besar umumnya lebih menarik perhatian.
- c. Kontras, secara umum hal-hal yang biasa dilihat akan cepat menarik perhatian.
- d. Gerakan, benda yang bergerak lebih menarik perhatian dari hal yang diam.
- e. Ulangan, biasanya hal yang terulang-ulang dapat menarik perhatian.
- f. Keakraban, suatu yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian.
- g. Sesuatu yang baru, faktor ini kedengarannya bertentangan dengan keakraban, namun unsur ini juga berpengaruh pada seseorang dalam menyeleksi informasi.

Persepsi bisa salah, bisa benar, bisa sempit, bisa luas dan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan proses terjadinya persepsi itu sendiri. Menurut Sarlito W. Sarwono Rohmaul Listyana & Yudi Hartono faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita

- b. sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja.
Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- c. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- d. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu
- e. akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- f. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga
- g. berpengaruh pula terhadap persepsi.
- h. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu
- i. akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain (Listiyana, 2015).

Menurut Robbin dalam Rohmaul Listyana & Yudi Hartono mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima (*The Perceiver*), situasi (*The Situation*), dan objek sasaran (*The Target*).

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Baron dan Byrne,

juga Myers (dalam Gerungan, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang terbentuk struktur sikap, yaitu (Danarjati, 2013)

- a. Komponen *kognitif* (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen *afektif* (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. Komponen *konatif* (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

2. Remaja

A. Pengertian Remaja

Kata remaja atau adolscene dari bahasa latin yaitu adolescence yang artinya perkembangan menuju dewasa, ahli lain mengatakan dalam arti lebih luas yaitu meliputi kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik. Menurut UU Perlindungan Anak, remaja merupakan individu yang berada direntang usia antara 10-18 tahun, dan merupakan populasi yang jumlahnya cukup banyak yaitu sekitar 20% dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes, 2018).

Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah semua orang yang berada direntang usia 10-24 tahun dan belum pernah menikah (BBKBN, 2021).

Menurut Hamdanah & Surawan (2022) tahapan usia remaja dapat dibagi ke dalam dua tahap, yaitu remaja awal yang berusia 12- 18 tahun dan remaja akhir yang berusia 17-22 tahun. Remaja menurut UU Perlindungan Anak merupakan pelopor pembangunan dimasa yang akan datang dan calon pemimpin masa depan. Masa remaja ditandai dengan pubertas dan pertumbuhan cepat atau growth spurt. Pada tahap ini terjadi juga pertumbuhan fisik dan perkembangan mental-kognitif, psikis serta mekanisme tumbuh kembang reproduksi yang menangani peran seksual. Menurut Kemenkes (2018) yang mengatakan bahwa usia remaja kerap kali dianggap sebagai periode kehidupan yang paling sehat.

B. Tahapan Remaja

Menurut Nurhayati & Fajar (2017) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam prosedur orientasi diri menjadi dewasa, antara lain :

- a. Remaja Awal (*Early Adolescence*) Usia antara 10-13 tahun disebut usia remaja awal yang dikenali dengan pertumbuhan dan kematangan fisik, intelektual dan emosional yang memiliki peningkatan cepat. Penilaian kembali dan penataan kembali pada identitas diri. Pada masa remaja awal ini penerimaan dari teman seusianya sangat penting.

- b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*) Usia antara 14-16 tahun disebut dengan tahap usia remaja madya yang ditandai dengan hampir sepenuhnya perkembangan masa remaja, di antaranya munculnya kemampuan berfikir yang baru, memiliki pengembangan persiapan untuk masa dewasa, serta muncul motivasi untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan psikologis mereka dengan orang tua.
- c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*) Usia antara 16-19 tahun disebut masa remaja akhir. Fase ini merupakan fase penguatan menuju masa dewasa yang ditandai dengan pencapaian lima hal berikut :
 1. Ketertarikan untuk memperlihatkan kedewasaan dalam fungsi fungsi intelektual
 2. Ego lebih mengutamakan mencari peluang bersama dengan orang lain untuk mencari dan mencoba hal yang baru
 3. Terciptanya ciri-ciri seksual yang permanen atau tidak bisa berubah lagi
 4. Egosentrisme (perhatian yang berlebihan pada diri sendiri dan tidak peduli dengan orang lain) berubah menjadi keseimbangan antara perhatian terhadap diri sendiri dengan orang lain
 5. Adanya penghalang yang tumbuh memberikan jarak antara diri pribadinya (*Private Self*) dari masyarakat umum.

3. Konten Pendidikan seks

Konten merupakan informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Menurut Simarmata (2011) konten adalah pokok, tipe, atau unit dari

informasi digital. Konten dapat berupa teks, cerita, grafis, video, suara, dokumen, laporan – laporan dan lain – lain. Artinya, konten adalah semua yang dapat dikelola dalam media elektronik. Berdasarkan tujuannya konten terbagi mejadi beberapa jenis salah satunya adalah konten edukasi atau pendidikan. Konten ini bertujuan memberikan pembelajaran terhadap pelihatnya.

Pendidikan seks adalah pendidikan yang berkaitan erat dengan upaya untuk menyampaikan informasi dan membentuk sikap yang berhubungan dengan seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih untuk memahami bagian-bagian pada tubuh (Kurnia & Tjandra, 2013). Sejatinya, makna pendidikan seks sangatlah luas. Bukan hanya berputar dalam permasalahan jenis kelamin dan hubungan seksual saja akan tetapi, di dalam pendidikan seks terdapat beberapa ilmu mengenai perkembangan awal manusia seperti penyampaian *anatomi* tubuh manusia, ilmu *fisiologi* terutama mencakup materi fungsi organ reproduksi, dan ilmu *antropologi* yang di dalamnya terdapat materi hubungan antar manusia dalam mengembangkan kemampuan personal dan intrapersonal, kesehatan seksual, kepribadian seksual, adat budaya, serta kepercayaan pada yang maha esa (Kusuma, 2021)

Tujuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini menurut Piet Go ada tiga diantaranya yaitu anak dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai pengetahuan seksualitas, kemudian anak dapat menerima perbedaan, serta memiliki tanggung jawab penuh atas seluruh bagian tubuhnya terhadap pengaruh dan bahaya lingkungan sekitar ((Kwirinus, 2022)

Tahap awal pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari mengenalkan bagian-bagian mengenai anatomi pada tubuh (Jatmiko, 2015). Pemberian pendidikan seks ini dapat diberikan ketika anak mulai bertanya seputar seks (mengapa banyak perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan?). Hal ini menandakan bahwa anak sudah dapat berpikir sampai pada tahap tersebut. Sebagai orangtua yang baik tidak perlu merasa cemas dan khawatir akan pertanyaan – pertanyaan yang dilontarkan anak. Berilah jawaban yang mudah difahami anak sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Misalnya anak perempuan rambutnya panjang, dan laki-laki berambut pendek. Perempuan memakai kerudung dan laki-laki memakai kopyah. Kemudian mulailah dikenalkan informasi lebih dalam mengenai anatomi tubuh yakni pengenalan sistem alat reproduksi. Ketika mengenalkan bagian ini sebaiknya orangtua menyebutkan dengan nama asli seperti alat kelamin pada laki-laki disebut penis dan alat kelamin pada perempuan disebut vagina.

Setelah pengenalan pendidikan seks mengenai keseluruhan anatomi tubuh selesai, dilanjut dengan pengenalan asas dasar pada pendidikan seks yang efisien dan penting diajarkan kepada anak. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Menanamkan karakter malu

Dalam hal ini penanaman rasa malu harus mulai diajarkan sejak dini. Seperti ketika anak ingin ganti baju selesai berenang atau kegiatan diluar ruangan, ajaklah anak berganti pakaian di kamar mandi atau di tempat tertutup.

- 2) Menanamkan jiwa maskulinitas untuk anak laki-laki dan jiwa feminitas untuk anak perempuan

Menanamkan sebuah perbedaan ini bukan bertujuan untuk saling mengesampingkan salah satu pihak akan tetapi, menanamkan sebagaimana yang sudah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah SWT. Dalam perbedaan ini Islam sudah sejak dulu mengajarkan tentang bagaimana cara berpakaian sesuai jenis kelamin. Tujuannya adalah agar tetap kukuh dalam menjaga fitrah yang telah ada sejak lahir.

- 3) Memulai memisahkan tempat tidur anak.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pada usia 7-10 tahun adalah tahap pertama yang disebut masa *Tamyiz*. Masa dimana anak mulai berpikir mengenai dirinya juga diluar dari dirinya yang artinya, perkembangan anak mulai pesat dan dapat bereksplorasi mengenai dunia luar. Masa ini anak mulai di ajarkan adab meminta ijin untuk melihat sesuatu (Nizar & Eliza, 2021)

- 4) Mengenalkan waktu ketika berkunjung

Ketika ingin berkunjung ke kamar atau ruangan orang dewasa terutama orangtua ada tiga waktu yang harus diketahui anak. Yakni sebelum sholat subuh, tengah hari, dan setelah sholat Isya'. Tujuannya untuk mengajarkan anak dalam bersikap dan memiliki budi pekerti yang baik.

- 5) Mulai mengajarkan untuk menjaga alat kelamin

Kemudian mengajarkan anak untuk memulai menjaga dan merawat alat kelamin agar tetap bersih, sehat dan terhindar dari bakteri jahat. Anak juga wajib diajarkan jenis-jenis najis dengan bahasa yang mudah difahami. Sehingga terbentuk sikap mandiri, sopan, dan berhati-hati serta dapat menguasai diri dan cinta akan kebersihan.

6) Mengenalkan Mahramnya

Dalam syariat Islam sudah ditetapkan bahwasannya tidak semua perempuan dapat dinikahi. Sehingga, ada aturan yang harus ditaati. Mengenalkan mahram juga sangat penting dilakukan sejak dini agar anak mampu menjaga apa-apa yang harus dijaga. Terkadang dalam hal ini masih banyak yang meremehkan hubungan paman dan anak perempuan bergurau secara berlebihan. Hal seperti ini yang akan berdampak pada kasus penyimpangan seksual.

4. Media Sosial dan Youtube

Media sosial yang sering kita ketahui adalah salah satu jejaring laman sosial media yang dapat memungkinkan seseorang untuk saling berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan berbagai macam kebutuhan dan keperluan (Horizon, 2010)

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia. Definisi lain dari

sosial media juga di jelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2015)

Dominasi sosial Media yang banyak digunakan seperti youtube yang memang menjadi pavorit dikalangan masyarakat indonesia dengan jumlah pengguna dalam mengakses youtube sekitar 88% dan selanjutnya disusul oleh media sosial Whatsapp dengan jumlah akses sebesar 84 % , instagram dengan 79% serta disusul oleh media sosial Facebook dengan jumlah 79 % data ini dijelaskan oleh salah satu website databoks.com. Hal ini sudah dapat terlihat bahwa pengguna media sosial melalui jaringan internet di indonesia cukup besar serta penggunaanya juga beragam dimulai dari usia 16 sampai 64 tahun.

Youtube merupakan sebuah komunitas berbagai video yang berarti bahwa pengguna Youtube bisa meng-upload dan melihat segala macam video online menggunakan *web browser* apapun (Miller, 2009). Seiring berjalannya waktu, sejumlah perguruan tinggi dan universitas telah membangun kehadirannya di YouTube dengan membuat laman web berbagi video mereka sendiri yang disebut saluran YouTube. Pada bulan Maret 2009, YouTube mengumumkan peluncuran YouTube EDU, yang merupakan kumpulan saluran YouTube terorganisir yang diproduksi oleh mitra perguruan tinggi dan universitas.

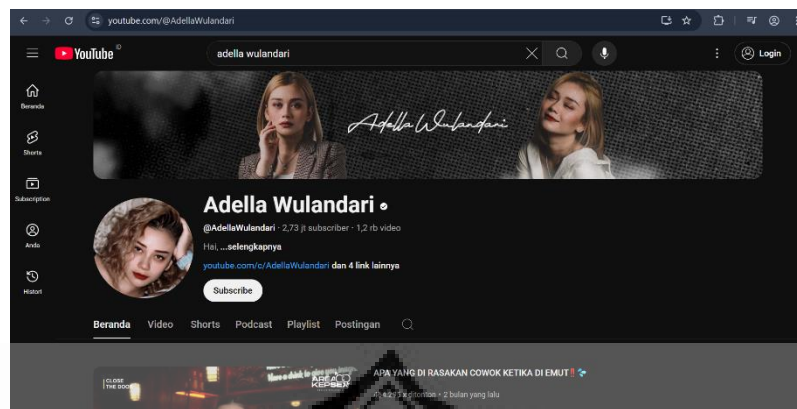
Pada akhir tahun pertamanya, YouTube EDU telah berkembang hingga mencakup lebih dari 300 perguruan tinggi dan universitas dan lebih dari 65.000 video ceramah, berita, dan kehidupan kampus tersedia secara gratis untuk dilihat publik (Greenberg, 2010).

Video-video ini hanya merupakan sebagian dari konten di YouTube yang memiliki potensi nilai pendidikan. Pertumbuhan video pendidikan di YouTube berjalan seiring dengan trend video pendidikan yang lebih luas penayangan, yang meningkat dari 22% menjadi 38% antara tahun 2007 dan 2009 (Purcell, 2010).

Potensi YouTube untuk pendidikan *online* telah diteliti sebelumnya (Snelson, 2009). Salah satu manfaat nyata menggunakan YouTube dalam pendidikan online adalah menyediakan akses online ke sejumlah besar video publik gratis mengenai spektrum topik yang luas. Menautkan atau menyematkan video YouTube di konten kursus online atau forum diskusi sangatlah mudah. Pengelolaan konten juga merupakan keuntungan bagi pendidik online untuk membuat saluran YouTube untuk mengumpulkan, mengatur, menghosting, dan mendistribusikan video.

5. Adella Wulandari

Adella Wulandari adalah seorang *content creator* pada *platform* youtube dengan kata – kata dan gaya bicara yang khas. Adella wulandari cahyono merupakan wanita kelahiran Semarang pada tanggal 23 November 1997. Wanita berusia 25 tahun ini menempuh pendidikan di Universitas Katolik Soegijapranata jurusan Psikologi. Beliau sendiri menganut kepercayaan agama islam.



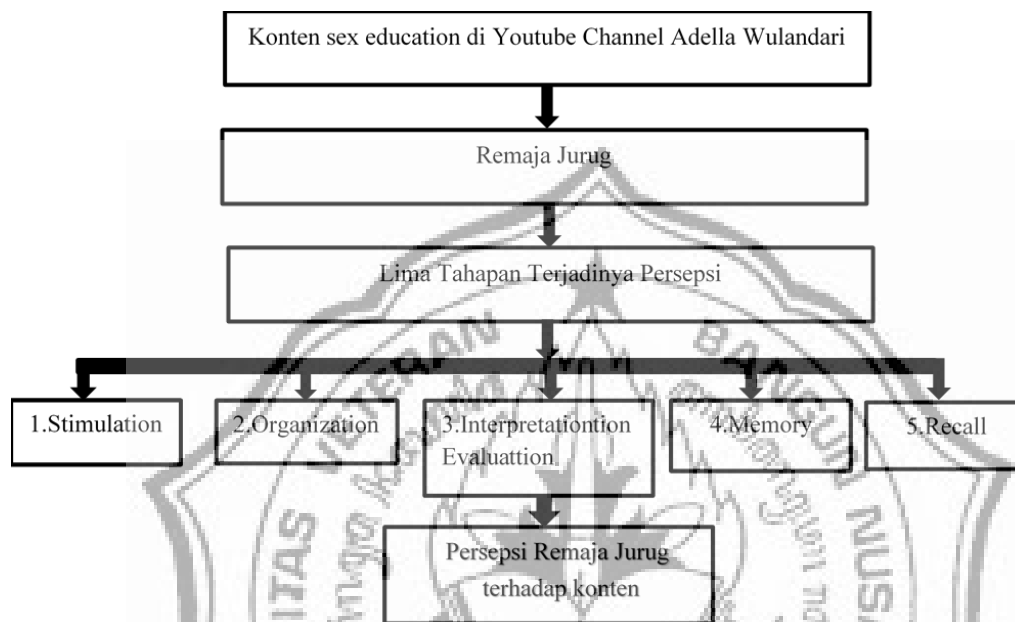
Gambar 1 Channel YouTube Adella Wulandari

Adella sendiri menjadi viral atau terkenal di kalangan anak muda karena konten – konten pendidikan kehidupan yang sering Adella unggah. *Edukasi seks* atau pendidikan seks merupakan konten yang sering Adella buat dan juga sangat membantu para *viewersnya*. Adella mulai membuat konten *edukasi seks* dari tahun 2019 hingga sekarang. Ia mampu mendapatkan puluhan juta penonton dalam waktu satu tahun.

Logat berbahasa Jawa yang ia gunakan dalam konten – kontennya membuat para penggemarnya tidak bosan untuk selalu melihatnya. Pembawaan yang tenang, menyenangkan serta selera humor ringan yang di berikan memberikan kenikmatan dalam melihat setiap momen pada konten yang ia buat. Saat ini media sosial yang ia kelola meliputi Twitter @adellawulandari1 dengan *followers* 5,143 , Instagram @adella_wulandari dengan *followers* 1,2 jt dan telah terverifikasi , Tiktok @adella_wulandari dengan pengikut 1,3 M, Youtube Adella Wulandari Official dengan *subscriber* sebanyak 2,73 jt.

C. Kerangka Berpikir

Untuk menunjukkan arah dari penyusunan penelitian ini agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan detail. Adapun kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas, dapat dipahami bahwa penelitian ini membahas mengenai persepsi remaja jurug terhadap konten-konten *sex education* melalui chanell youtube Adella Wulandari. Peneliti mengolah kerangka berfikir sesuai dengan obyek yaitu konten-konten *sex education* yang diunggah melalui channel youtube Adella Wulandari, yang ditoton oleh remaja jurug dan di analisis menggunakan lima tahapan terjadinya persepsi, antara lain: *stimulation, organization, interpretation – evaluation, memory, recall*.

1. *Stimulation*, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), disaat ini *sense organs* atau indera akan menangkap makna terhadap stimulus (*meaningful stimuli*)
2. *Organization*, stimulus tadi di organisasikan berdasar tatanan tertentu misalnya berdasarkan schemata (membuat semacam diagram tentang stimuli) atau dengan script (reflex perilaku)
3. *Interpretation-evaluation*, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang dia terima
4. *Memory*, stimulus yang sudah diorganisasikan itu terekam dalam memori
5. *Recall*, semua rekaman itu dikeluarkan, dan itulah persepsi

